

VISIBILITAS BAHASA INGGRIS DALAM LANSKAP LINGUISTIK PPPPTK BAHASA

Gunawan Widiyanto

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
g.wdyanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan sejauh mana dan bagaimana bahasa Inggris dipakai dalam lanskap linguistik (LL) di PPPPTK Bahasa. Data visual LL sebagai evidensi fotografis bersumber dari spanduk (gulung, rentang, gantung), poster, stiker, papan akrilik, kertas laminating, tulisan huruf baja tahan karat, dan kotak lampu teks berjalan. Data pemakaian bahasa itu diambil via kamera digital dan kamera telepon seluler yang merupakan karakteristik pengambilan data dalam riset LL sehingga data visualnya berbentuk gambar (images). Ancangan penelitian ini adalah kualitatif melalui deskripsi pemakaian bahasa Inggris dalam tanda di lingkungan (ruang publik) PPPPTK Bahasa sebagai salah satu lembaga pemerintah. Hasil analisis menunjukkan bahwa (a) bahasa Inggris dipakai secara otonom, dipakai dalam dua bahasa bersama bahasa Indonesia melalui penerjemahan, dan dipakai dalam campur kode; (b) bahasa Inggris dipakai sendirian secara tekstual lingual dan visual yang disertai gambar (image); (c) bahasa Inggris dipakai bersama bahasa Indonesia baik sebagai bahasa yang dipreferensikan maupun bahasa yang diperiferalkan, yang preferensinya berkaitan dengan nilai dan visi PPPPTK Bahasa yang berorientasi internasional sedangkan periferalitasnya berkaitan dengan hegemoninya; dan (d) pemakaian bahasa Inggris secara visual di PPPPTK Bahasa masih menampakkan keberagaman dari dimensi jenis huruf, pewarnaan, dan ukuran; meskipun dimensi materialitas menampakkan keserupaan.

Kata kunci: bahasa Inggris, lanskap linguistik, PPPPTK Bahasa, visibilitas

ABSTRACT

This research is an attempt to describe to what extent and how English is used in the linguistic landscape of PPPPTK Bahasa. Visual data as photographic evidence are provided by using digital and cellular phone cameras from banners, posters, stickers, acrylic board, laminated paper, stainless steel letters and running text light box. Thus, the visual data takes the form of images. The research approach employed is qualitative in nature through describing the use of English in PPPPTK Bahasa as a government office. Result of analyses indicate that (a) English is used autonomously, used with bahasa Indonesia through translation and used in code mixing; (b) English is used autonomously either in a textual way or in a visual fashion; (c) English is used with bahasa Indonesia either as a preferred code or as a peripheral/secondary code and (d) the use of English in PPPPTK Bahasa takes the diversified forms in font, colour and size in spite of the fact that their materiality shows similarity.

Keywords: English, linguistic landscape, PPPPTK Bahasa, visibility

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Gorter (2006), bahasa menampakkan wujud pemakaiannya di sekitar kita secara tekstual sebagaimana terpampang di jendela kedai, tanda komersial, poster, pemberitahuan resmi, dan rambu lalu lintas. Terhadap penampakannya itu, tidak dimungkiri bahwa orang sebagian besar menghabiskan waktunya tanpa banyak memperhatikan lanskap bahasa yang menyekitarnya. Namun, pada tahun-tahun belakangan ini, semakin banyak peneliti bahasa yang mulai melihat lebih dekat dan mengkaji teks bahasa yang hadir di ruang publik. Pemakaian bahasa dalam wilayah publik ini menjadi bidang garapan Linguistik Lanskap (LL), yang kali pertama diperkenalkan oleh dua peneliti Kanada Landry dan Bourhis (1997) dengan istilah *paysage linguistique*. Ia dipandang sebagai bidang interdisipliner yang berkenaan dengan bentuk bahasa tulis di ruang publik (cf. Cenoz & Gorter, 2006:2; Pavlenko, 2010), utamanya pada konteks multibahasa (Coulmas, 2009:14). Sejak munculnya kajian penting dan tersohornya Landry dan Bourhis (1997) tersebut, LL sebagai ajang kontestasi bahasa di ruang publik telah menunjukkan geliatnya dan berkembang cukup pesat. Dampaknya, ancangan (approach) dalam kajiannya pun juga berkembang, yang mengarah pada meluasnya topik analisis. Bahkan dalam kerangka LL, obyek linguistik saat ini tidak hanya lagi terbatas pada bahasa-bahasa verbal dan tulis tetapi juga mencakupi kompleksitas ruang semiotis dan orang-orang yang merupakan pelaku (actors) dan pengguna, yang kesemuanya adalah bagian dari analisis LL. Kajian LL tidak hanya secara eksklusif berfokus pada pemajangan dan penampakan bahasa tulis, tetapi juga elemen-elemen yang multimodal dan semiotis, serta elemen visual lainnya yang membuka perspektif beragam tentang kesadaran berbahasa dan kemultibahasaan. Layak dinyatakan, kata lanskap dalam pandangan Gorter (2006: 1) memiliki dua makna. Ia merujuk pemandangan alam dan pemandangan atau potret perdesaan atau pegunungan.

Sebagai bidang interdisipliner, LL memiliki sejarah (Ivkovic & Lotherington, 2009). Jejak sejarah itu terekam di dalam karya tulis dan kerja riset yang dilakukan oleh Spolsky dan Cooper (1991), Landry dan Bourhis (1997), Gorter (2006), Shohamy (2006), dan Backhaus (2007); yang memakai kerangka LL untuk mencirikan dan menganalisis penandaan multibahasa di ruang publik dan peranannya dalam membatasi karakter sosiopolitis dan sosiolinguistik suatu kawasan dalam konteks kebijakan dan perencanaan bahasa. Konkretnya, geliat kerja riset LL sudah lama terasa di Yerusalem (Ben-Rafael, Shohamy, Amara, & Trumper-Hecht, 2006; Spolsky & Cooper, 1991), di Montreal (Landry & Bourhis, 1997), di Brusel (Tulp, 1978; Wenzel, 1996), di Basque Country (Cenoz & Gorter, 2006), di Bangkok (Huebner, 2006), dan di Belanda (Edelman, 2006; Gorter, 2006), yang semuanya dikenali karena ciri khas multibahasa dan multibudayanya. Kajian LL juga menggambarkan wilayah yang secara lingual dan kultural homogen karakternya, sebagaimana yang dilakukan di Yordania (El-Yasin & Mahadin, 1996), di Tokyo (Backhaus, 2007), dan di Ljubljana (Schlick, 2002).

Beranjak mula dari batasan “bahasa dalam tanda jalan umum, papan reklame atau iklan, nama jalan dan tempat, tanda kedai komersial, dan tanda umum pada gedung pemerintah” yang diberikan Landry dan Bourhis (1997) dalam artikel rintisannya; kajian LL telah sampai pada titik minat jangkauan investigasi yang begitu luas mulai dari gejala pemakaian bahasa dalam grafiti (Pennycook, 2010) hingga pemakaian bahasa dalam kartu pos pariwisata seperti yang dilakukan oleh Jaworski (2010) atau tanda pada dinding ruang kelas sebagaimana dilakukan oleh Biro (2016), Laihonen dan Todor (2017), dan Laihonen dan Szabo (2017).

Beragam kajian tentang LL, baik berkaitan hanya dengan tanda komersial dan tanda kedai maupun keseluruhan tanda yang dijumpai dalam LL, dapat dibagi menjadi dua kelompok yang mewakili dua garis penelitian. Kelompok pertama utamanya berkenaan dengan temuan-temuan tentang pemakaian bahasa Inggris dalam tanda, yang berfokus pada hakikat simbolisnya dan peran khususnya sebagai bahasa komunikasi internasional dan prestise di LL. Kelompok kedua secara inklusif lebih mencurahkan perhatiannya pada kemultibahasaan secara holistik dan mengkaji semua bahasa yang hadir di LL perkotaan. Tidak mengherankan manakala bahasa Inggris hadir di kelompok kedua ini, yang meneguhkan kehadirannya di manapun (omnipresence) dalam LL realitas perkotaan di seantero dunia (Ferrarotti, 2016). Oleh karena itu, dalam tanda multibahasa di ruang publik, bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang sering dijumpai pemakaiannya untuk ikut serta berkontestasi di sana bersama dengan bahasa-bahasa lainnya. Kajian pemakaian bahasa Inggris dalam LL pernah dilakukan oleh Takhtarova, Kalegina, dan Yarullina (2015) tentang dampak bahasa Inggris sebagai agen komunikasi internasional pada perkembangan LL di kota Paris, Berlin, dan Kazan. Pada ranah komersial di Yordania, pemakaian bahasa Inggris sudah pernah diteliti oleh Alomoush (2018), dengan asumsi teoretis bahwa tingginya tingkat pemajangan bahasa Inggris pada tanda sering diasosiasikan dengan perniagaan yang menjual barang-barang mahal dan langka. Pemakaian bahasa Inggris yang berkontestasi dengan bahasa Arab pada destinasi wisata di Arab Saudi dilakukan oleh Alfaifi (2015). Tidak sampai hanya di situ, penelitian dengan fokus pada kehadiran bahasa Inggris dalam LL perkotaan dihasilkan oleh Ross (1997), McArthur (2000), Griffin (2004), Dimova (2007), Hasanova (2010), Shu-Chao Liu (2011), Seargeant (2009, 2011, 2012), Lanza and Woldemariam (2013). Selain isu pemakaian bahasa Inggris dalam riset-riset tersebut, Ferrarotti (2016) menyatakan, bahasa Inggris saat ini dianggap sebagai basantara yang paling mewakili (quintessential lingua franca); karena ia hampir secara konstan dan beragam hadir dalam LL di banyak kota di dunia, mulai dari tanda kedai hingga tanda petunjuk bagi wisatawan, dari pesan di jendela kedai hingga papan reklame komersial. Akan tetapi, dari karya riset tersebut, belum ada satu pun berdasarkan penelusuran penulis, yang berfokus secara spesifik pada kajian LL di lembaga pemerintah. Tulisan hasil penelitian ini beranjak dari dan menjawab pertanyaan mengenai sejauh mana dan bagaimana pemakaian bahasa Inggris pada tanda ruang publik di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa (PPPPTKB) sebagai salah satu lembaga pemerintah.

PPPPTKB merupakan lembaga Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kemendikbudristek sebagai tempat pendidikan dan pelatihan guru dan tenaga kependidikan bidang bahasa. Secara historis, lembaga ini pada awal berdirinya pada 1977 bernama Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) Bahasa Jakarta. Pendirian lembaga ini dilatarbelakangi oleh kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional yang meliputi perluasan dan pemerataan kesempatan belajar, peningkatan mutu pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, dan peningkatan keefektifan serta efisiensi pengelolaan pendidikan. Salah satu upaya mewujudkan kebijakan-kebijakan pokok tersebut adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru agar mereka dapat melaksanakan tugas dan fungsi sesuai dengan tuntutan pembaruan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Departemen P & K) saat itu, memandang perlu membentuk lembaga yang tugasnya menyelenggarakan penataran tingkat nasional untuk meningkatkan mutu guru di lingkungan

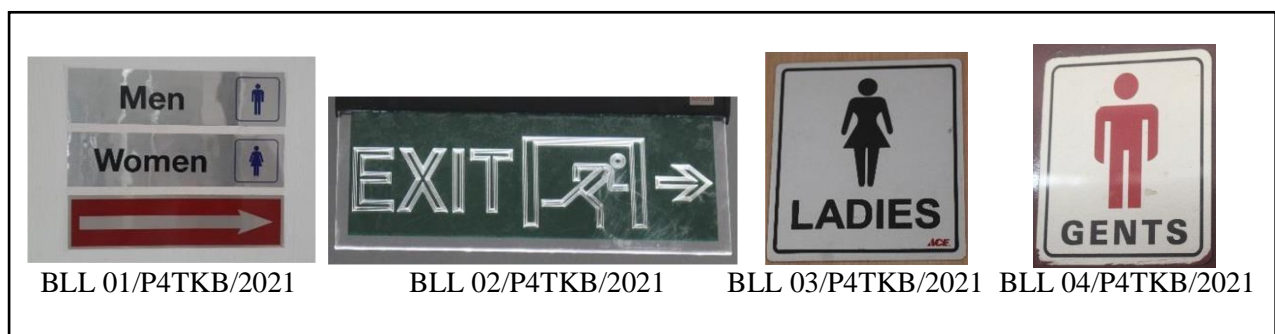
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Realisasi kebijakan tersebut diatur dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0116/O/1977 tanggal 23 April 1977 untuk membentuk Balai Penataran Guru dan Tenaga Teknis Tingkat Nasional dan Regional. Salah satu di antaranya adalah Balai Penataran Guru dan Tenaga Teknis Nasional Bahasa Jakarta, yang sekarang menjadi kantor Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Balai Penataran Guru dan Tenaga Teknis Nasional Bahasa Jakarta kemudian berubah menjadi Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa (PPPG Bahasa) sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0182/O/1979. Selanjutnya, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 08/2007, nama PPPG Bahasa diubah menjadi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa (PPPPTK Bahasa).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan ancangan (approach) kualitatif melalui penggambaran pemakaian bahasa Inggris pada tanda ruang publik di PPPPTKB. Dengan demikian, lokus penelitian ini juga adalah di kantor tersebut. Data visual sebagai bukti fotografis (photographic evidence) berupa tanda (gambar) hasil jepretan (shoots) berjumlah 115 tanda (butir lanskap linguistik) dan diambil dengan kamera digital model Canon EOS 1200D dan kamera telepon seluler Samsung Galaxi versi A6+ seri SMA605G pada Jumat dan Selasa, 10 dan 21 September 2021. Perlu ditandaskan bahwa pemotretan tanda sebagai bagian dari penyediaan data telah menjadi teknik riset dalam banyak kajian LL; dan publikasi LL sering menyertakan foto (Gorter, 2006:2). Pernyataan Gorter ini dikuatkan oleh Hult (2009: 90), bahwa penyediaan data dalam kajian LL berbasis pada pemotretan. Data disediakan menurut garis panduan umum dan kerangka kerja Landry dan Bourhis (1997) yang menunjukkan bahwa LL berkenaan erat dengan isu bahasa tulis di ruang publik, termasuk data tulisan tangan; kemudian dimasukkan ke dalam basis data visual (visual data base). Data fotografis tersebut mencakupi data luar ruang (outdoors) dan data dalam ruang (indoors) yang tertulis (tercetak) di atas (a) spanduk (banner) gulung, rentang, dan gantung; (b) akrilik; (c) kertas (laminating); (d) poster; (e) stiker; (f) baja tahan karat (stainless steel); (g) teks berjalan (running texts); dan (h) serat (fiber). Data itu dibagi dua jenis, yakni (a) data yang memajang atau mengandung pemakaian bahasa Inggris dan (b) data yang tidak mengandung pemakaian bahasa Inggris. Data jenis kedua ini dipilah keluar, sehingga tinggal menyisakan 37 data visual. Pemakaian kata tanda dalam penelitian ini mengikuti batasan yang diberikan oleh Backhaus (2006: 55), yakni “any piece of written text within a spatially definable frame.” Skema pengodean tanda dilakukan, dalam arti bahwa tanda yang dijadikan data penelitian tersebut diberi kode dengan variabel yang meliputi nama butir LL (LL items) nomor data, area pemotretan, dan tahun pemotretan. Contohnya adalah BLL 01/P4TKB/2021. Selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan teori campur kode dari Hudson (2004) dan skema preferred/peripheral codes dari Scollon dan Scollon (2003).

ANALISIS

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa Inggris dipakai secara sendirian (English-only signs), bahasa Inggris dipakai dalam dua bahasa bersama bahasa Indonesia (English-Indonesian signs) melalui penerjemahan, dan bahasa Inggris dipakai dalam campur kode (code mixing). Campur kode merujuk pada sebuah perubahan dari satu bahasa yang melibatkan setiap level leksikal dan struktur sintaktis termasuk kata, frasa, klausa, dan kalimat (Hudson, 2004:53). Secara sendirian, bahasa Inggris secara tekstual dipakai untuk menyampaikan informasi dalam sebuah stiker petunjuk dalam kamar kecil (toilet) bersama-sama dengan ikon berupa gambar mirip orang lelaki dan orang perempuan, serta indeks berupa tanda panah ke kanan untuk menunjukkan arah (directional arrow), sebagaimana ditunjukkan pada data visual BLL 01/P4TKB/2021.



Pada data visual BLL 02/P4TKB/2021, kata EXIT berkombinasi dengan gambar (image) orang berlari, yang merupakan ikon sekaligus indeks; karena selain menunjukkan kemiripan orang berlari, ia menunjukkan jalan keluar atau arah berlarnya. Merujuk data BLL 03/P4TKB/2021 dan BLL 04/P4TKB/2021 kata LADIES dan GENTS berkombinasi dengan gambar yang secara ikonis menyerupai postur perempuan dan postur lelaki. Dari empat data tersebut dapat dikatakan bahwa secara multimodal, baik moda tektual berbahasa Inggris maupun moda visual bertanda gambar (ikon dan indeks) berkolaborasi untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang arah jalan keluar dan peruntukan pemakaian kamar kecil (toilet), yakni toilet untuk perempuan dan toilet untuk lelaki.

Bahasa Inggris dipakai secara paralel bersama bahasa Indonesia sebagai bentuk terjemahan. Bentuk terjemahan dalam bahasa Inggris itu mengejauantah dalam tiga posisi. Pertama, bahasa Inggris dalam unit lingual berupa frasa MEETING ROOM secara vertikal mengeataskan bahasa Indonesia sebagaimana data visual BLL 05/P4TKB/2021, yang dipotret di sebuah pintu kaca ruang sidang lantai dua salah satu gedung di PPPPTKB, yakni Gedung Hamka. Data visual serupa berupa frasa verba (FV) yang dipakai sebagai moto PPPPTKB, yakni TO SERVE FOR ACHIEVEMENT ditemukan di naskah visi dan misi berfigura yang digantungtempelkan di dinding lantai dua salah satu asrama, seperti pada data BLL 07/P4TKB/2021. Yang menarik, bahasa Inggris dalam moto tersebut ditemukan dalam spanduk rentang lebar luar ruang tanpa terjemahan di antara pemakaian bahasa Indonesia di spanduk tersebut, sebagaimana data LL 08/P4TKB/2021. Kedua, bahasa Inggris dalam satuan lingual (linguistic unit) berupa kata, yakni kata PUSH, dipakai denganengebawahkan bahasa Indonesia sebagaimana data visual BLL 06/P4TKB/2021, yang dipotret di sebuah pintu ruang koperasi PPPPTKB. Data yang mirip dengan data terakhir ini juga ditemukan di pintu utama berkaca lantai satu. Secara vertikal, sebagaimana dinyatakan Scollon dan Scollon (2003:120), bahasa Indonesia yang diposisikan di atas bahasa Inggris menjadi bahasa yang dipreferensikan (preferred code) sedangkan bahasa Inggris yang diposisikan di bawah bahasa Indonesia menjadi bahasa sekunder atau periferal (*secondary or peripheral code*).



Ketiga, merujuk kembali data visual BLL 07/P4TKB/2021, bahasa Inggris dipakai bersama bahasa Indonesia secara horizontal dengan posisi di belakang bahasa Indonesia sebagai bentuk terjemahan dari delapan tata nilai PPPPTKB. Hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menjadi preferensi karena diletakkan di sebelah kiri sedangkan bahasa Inggris adalah bahasa periferal karena posisinya di sebelah kanan bahasa Indonesia (Scollon dan Scollon, 2003:120); yang keduanya memiliki vektor teks (text vector) yang sama, yakni mengawali penulisan satuan lingualnya dari kiri. Yang menarik, bahasa Inggris yang dipakai dalam moto lembaga diposisikan di tengah-tengah pemakaian bahasa Indonesia. Artinya, bahasa Indonesia dipakai mengelilingi bahasa Inggris, sebagaimana yang dapat dilihat pada data visual BLL 08/P4TKB/2021. Dalam pandangan Scollon dan Scollon (2003:120), berkenaan dengan preferensi pemakaian bahasa, bahasa Inggris menjadi bahasa yang dipreferensikan karena diposisikan di tengah, sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa periferal karena ditempatkan mengelilingi bahasa Inggris.



BLL 08/P4TKB/2021

Bersama bahasa Indonesia, bahasa Inggris dipakai dalam skema campur kode (code mixing) dan alih kode (code switching). Campur kode merupakan perubahan dari satu bahasa ke bahasa lainnya dalam teks tulis yang sama. Bentuk-bentuk kebahasaan (linguistic forms) akibat campur kode sebagaimana dinyatakan Suwito (1996:104) dapat berupa singkatan, akronim, kata, frasa, atau kalimat. Bentuk-bentuk tersebut ditemukan dalam data lanskap bahasa di PPPPTKB. Pertama, bahasa Inggris bercampur kode dengan bahasa Indonesia dalam bentuk singkatan, sebagaimana tampak pada data visual BLL 09/P4TKB/2021.



BLL 09/P4TKB/2021

BLL 10/P4TKB/2021

BLL 11/P4TKB/2021

Pada data BLL 09/P4TKB/2021, HP merupakan singkatan dari kata Inggris handphone yang lebih lazim dipakai oleh penutur jati Indonesia dalam guyup tuturnya (speech community). Munculnya singkatan HP sangat mungkin karena bentuk tersebut jauh lebih lazim dipakai daripada frasa telepon genggam atau telepon seluler (ponsel). Ditemukan juga kasus yang mirip dengan data BLL 09/P4TKB/2021, yakni data visual BLL 10/P4TKB/2021. Di sana ditemukan pemakaian singkatan MR yang bersanding dengan kata gudang. MR merupakan singkatan dari frasa endosentris koordinatif Inggris maintenance and repair, yang juga lebih umum dipakai daripada, misalnya PP (perawatan dan perbaikan).

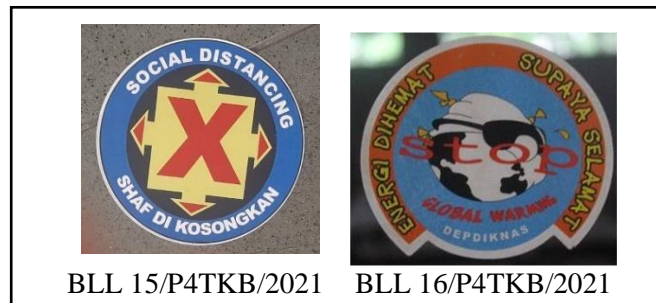
Kedua, pemakaian bahasa Inggris secara campur kode dengan bahasa Indonesia itu berwujud akronim. Akronim merupakan singkatan yang dilafalkan sebagai kata dan pembentukannya dihasilkan dari pengambilan dan penyatuan huruf awal setiap kata (cf. McManis et.al, 1987). Contoh dalam bahasa Inggris adalah PIN, yang merupakan akronim dari Personal Identification Number; dan SMART, yang adalah akronim dari Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Timely. Namun, dalam perkembangannya, pembentukannya oleh penutur bahasa ternyata dilakukan dengan mengambil suku kata (silabel) pertama setiap kata, sebagaimana tampak pada data visual BLL 11/P4TKB/2021. Pada data tersebut, terdapat akronim vicon, yang merupakan bentuk pendek dari video conference. Akronim ini dibentuk dari gabungan suku kata (silabel) kedua kata tersebut, yakni silabel pertama kata video (vi-) dan silabel pertama kata conference (con-). Singkatan dan akronim dalam pandangan Moeliono (1988), merupakan jenis-jenis abreviasi (kependekan). Ketiga, pemakaian bahasa Inggris secara campur kode dengan bahasa Indonesia

itu berwujud kata, sebagaimana tampak pada tiga data visual berikut.



Pada data BLL 12/P4TKB/2021, terdapat kata pool yang berkombinasi dengan kata kendaraan untuk membentuk frasa pool kendaraan. Kata benda (nomina) pool sejatinya sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi pul, yang sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna tempat mengumpulkan atau memusatkan sesuatu. Hal serupa dijumpai pada data BLL 13/P4TKB/2021, yang nomina security bergabung dengan kata pos membentuk frasa pos security. Selain nomina, ditemukan kata sifat (adjektiva) clean yang secara sintaktis dipakai dalam kalimat berbahasa Indonesia yang merupakan terjemahan dari kalimat berbahasa Jepang, sebagaimana data BLL 14/P4TKB/2021.

Keempat, pemakaian bahasa Inggris secara campur kode dengan bahasa Indonesia itu berwujud frasa, sebagaimana tampak pada data visual BLL 15/P4TKB/2021. Frasa nomina (FN) social distancing merupakan frasa Inggris yang memiliki padanan penjarakan sosial dalam bahasa Indonesia. Frasa ini sering dipakai di masa pandemi sebagai salah satu protokol kesehatan yang diterapkan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Tampaknya, data ini menunjukkan bahwa pemakaiannya dalam bahasa Inggris lebih dulu tersosialisasikan dan terdiseminasi daripada padanannya dalam bahasa Indonesia.



Kelima, pemakaian bahasa Inggris secara campur kode dengan bahasa Indonesia itu berwujud kalimat sebagaimana merujuk data BLL 16/P4TKB/2021. Kalimat perintah (imperative) STOP GLOBAL WARMING merupakan penginggrisan dari kalimat perintah Hentikan pemanasan global. Lagi-lagi, kalimat berbahasa Inggris tersebut diposisikan di tengah dan dikelilingi oleh kalimat (HEMAT ENERGI SUPAYA SELAMAT) dan akronim (DEPDIKNAS) yang berbahasa Indonesia. Penengahan bahasa Inggris itu mempreferensikan bahasa tersebut sedangkan peminggiran bahasa Indonesia memeriferalkan bahasa tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini merepresentasikan visibilitas pemakaian bahasa Inggris dalam kerangka LL dengan mengambil lokus utama PPPPTKB untuk menggambarkan sejauh mana dan bagaimana bahasa tersebut dipakai dalam LL di lembaga pemerintah itu. Melalui pemotretan data visual LL dari lokus itu, analisis terhadap pemakaian bahasa Inggris dalam LL di PPPPTKB sebagai salah satu instansi pemerintah telah ikut menambah khasanah hasil penelitian LL. Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik tiga simpulan berikut. Pertama, bahasa Inggris dipakai sendirian secara tekstual lingual dan visual yang disertai gambar (images). Dalam hal ini, pemakaian bahasa Inggris secara tekstual hanyalah merupakan satu dari moda komunikasi yang hendak disampaikan ke pembaca melalui tanda. Meskipun demikian, aspek visual (gambar) ikut bersinergi dengan teks bahasa Inggris secara multimodal. Multimodalitas ini tentu akan

memperkuat pemahaman pembaca terhadap makna informasi dalam tanda yang terepresentasi dalam data visual. Kedua, bahasa Inggris dipakai bersama bahasa Indonesia baik sebagai bahasa yang dipreferensikan maupun bahasa yang diperiferalkan. Salah satu bentuk preferensi pemakaian bahasa Inggris itu terwakili dalam moto PPPPTKB. Pemakaian moto yang berbahasa Inggris tersebut tidak lepas dari nilai dan visi lembaga yang berorientasi internasional. Sementara itu, pemakaian bahasa Inggris secara periferal secara simbolis mengindikasikan bahwa PPPPTKB masih menjaga bahasa Indonesia dari hegemoni bahasa Inggris. Ketiga, pemakaian bahasa Inggris secara visual di PPPPTKB masih menampilkan keberagaman dari dimensi fon (jenis huruf), pewarnaan, dan ukuran; meskipun dari segi materialitas menampilkan keserupaan, yakni bahwa bahasa Inggris dipakai secara tertulis di stiker. Padahal, hasil penelusuran sebagian besar literatur LL menunjukkan bahwa pemakaian bahasa dalam LL di instansi pemerintah (top down) memperlihatkan standardisasi baik dari jenis huruf (fon), pewarnaan, maupun ukuran.

Hasil penelitian ini juga merekomendasikan dua hal. Pertama, penelitian ini masih lebih banyak porsinya meneroka LL secara monomodal daripada secara multimodal, yakni pemakaian bahasa Inggris secara tekstual atau dari dimensi kebahasaan saja. Penelitian lanjutan yang meneroka LL secara multimodal, yang melihat dekat kombinasi dan sinergi aspek kebahasaan (tekstual) dan non-kebahasaan (nontekstual, visual) perlu dilakukan untuk memperkaya khasanah kajian LL. Memandangkan bahwa di PPPPTKB terdapat jurusan bahasa asing selain bahasa Inggris, yakni bahasa Arab, Mandarin, Jerman, Perancis, dan Jepang; perlu dilakukan penelitian untuk memotret visibilitas dan representasi bahasa-bahasa tersebut dalam LL di PPPPTKB melalui pengambilan data visual fotografis yang lebih beragam dan variatif. Kedua, pada umumnya pemakaian bahasa secara visual dalam LL di PPPPTKB belum sepenuhnya menampilkan keseragaman dari aspek jenis huruf, pewarnaan, bahan, dan ukuran. Untuk itu, diperlukan standardisasi terhadap aspek-aspek tersebut.

REFERENSI

- Alfaifi, Ali. 2015. *Linguistic Landscape: The Use of English in Khamis Mushait Saudi Arabia*. [Master's Thesis, State University of New York at Fredonia].
- Alomoush, Omar I & GK Al-Na'imat. 2018. English as the lingua franca in visual touristic Jordan: The case of Petra. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7 (4), 1-13.
- Backhaus, Peter. 2007. *Linguistic landscape: A comparative study of urban multilingualism in Tokyo*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Ben-Rafael, Eliezer, Elana Shohamy, Muhammad Amara, & Nira Trumper-Hecht. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 7- 30.
- Biró, Enikő. 2016. Learning schoolscapes in a minority setting. *Acta Universitatis Sapientiae Philologica*, 8(2), 109–121.
- Cenoz, Jasone & Durk Gorter. 2006. Linguistic landscape and minority languages. *International Journal of Multilingualism*, 3 (1), 67–80.
- Coulmas, Florian. 2009. Linguistic landscaping and the seed of the public sphere. In Elana Shohamy & Durk Gorter (Eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery*, 13-24. London: Routledge.
- Dimova, Slobodanka. 2007. English shop signs in Macedonia. *English Today*, (23)3, 18-24.
- Edelman, Loulou. 2006. The linguistic landscape of Kalverstraat: A pilot study. In T. Koole, J. Nortier, & B. Tahitu (Eds.), *Artikelen van de Vijfde sociolinguïstische conferentie*, 148 - 155. Delft, The Netherlands: Eburon.
- El-Yasin, M.K. & Radwan S. Mahadin. 1996. On the pragmatics of shop signs in Jordan. *Journal of Pragmatics*, 26(3), 407-416.
- Ferrarotti, Laura. 2016. English in the urban linguistic landscape: From lingua franca to “lingua symbol” a brief overview of case studies. *Journal for EuroLinguistiX* 13.
- Gorter, Durk. 2006. *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Griffin, Jeffrey L. 2004. The Presence of written English on the streets of Rome. *English Today*, (20)2, 3-8.
- Hasanova, Dilbarhon. 2010. English as a trademark of modernity and elitism. *English Today*, (26)1, 3-8.
- Hudson, Richard A. 2004. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Huebner, Thom. 2006. Bangkok's linguistic landscapes: Environmental print, codemixing and language change. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 31-51.
- Ivkovic, Dejan & Heather Lotherington. 2009. *Multilingualism in cyberspace: conceptualising the virtual*

- linguistic landscape. *International Journal of Multilingualism*, 6(1), 17-36.
- Jaworski, Adam. 2010. Linguistic landscapes on postcards: Tourist mediation and the sociolinguistic communities of contact. *Sociolinguistic Studies*, 4(3), 469-594.
- Laihonen, Petteri & Tamás Péter Szabó. 2017. Investigating visual practices in educational settings: Schoolscape, language ideologies and organizational cultures. In Marilyn Martin-Jones & Deirdre Martin (Eds.), *Researching Multilingualism: Critical and Ethnographic Perspectives*, 121-138. Routledge.
- Laihonen, Petteri-Tóodor Erika-Mária. 2017. The changing schoolscape in a Szekler village in Romania: Signs of diversity in rehungarization. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 20(3), 362-379.
- Landry, Rodrigue & Richard Y. Bourhis. 1997. Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16 (1), 23-49.
- Lanza, Elizabeth & Hirut Woldemariam. 2013. Indexing modernity: English and branding in the linguistic landscape of Addis Ababa. *International Journal of Bilingualism*, (18)5, 491-506.
- Liu, Sandra Shu-Chao. 2011. *The Utilization of English in the Linguistic Landscape to Increase Tawanesse Students' Interest in Learning English*, [Doctoral Dissertation, Texas A&M University]. Commerce 170, USA.
- McArthur, Tom. 2000. Interanto: The global language of signs. *English Today*, 16(1), 33-43.
- McManis, C., Stollenwerk, D., Zhang, Z., Bissantz, A.S. 1987. *Language files: Materials for an introduction to language*. Ohio: Advocate Publishing Group.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pavlenko, Aneta. 2010. Linguistic landscape of Kyiv, Ukraine: A diachronic study. In Elana Shohamy, Barni, M. & E. Ben Rafael (Eds.) *Linguistic landscape in the city* (pp. 133-150). Bristol: Multilingual Matters.
- Pennycook, Alastair. 2010. Spatial narrations: Graffscapes and city souls. In Adam Jaworski & Crispin Thurlow (Eds.), *Semiotic Landscapes: Language, Image, Space*, (pp. 137-151). London: Continuum.
- Ross, Nigel J. 1997. The signs of international English. *English Today*, 13(2), 29-33.
- Schlick, Maria. 2002. The English of shop signs in Europe. *English Today*, 19(1), 3-17.
- Scollon, Ron & Suzie Wong Scollon. 2003. *Discourses in place: Language in the material world*. London: Routledge.
- Sergeant, Philip. 2009. *The idea of English in Japan: Ideology and the evolution of a global language*. Bristol: Multilingual Matters.
- Sergeant, Philip. 2011. The symbolic meaning of visual English in the social landscape of Japan. In Philip Sergeant, (Ed.), *English in Japan in the Era of Globalization*, (pp. 187-204). Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Sergeant, Philip. 2012. Between script and language: The ambiguous ascription of "English" in the linguistic landscape. In Christine Hélot, Monica Barni, Rudi Janssens, Carla Bagna (Eds.), *Linguistic Landscapes, Multilingualism and Social Change*, (pp. 187-200). Frankfurt: Peter Lang.
- Spolsky, Bernard & Robert L. Cooper. 1991. *The languages of Jerusalem*. Oxford: Clarendon.
- Suwito. 1983. *Pengantar awal Sosiolinguistik teori dan problema*. Surakarta: Henary.
- Takhtarova, Svetlana S., Tatiana E. Kalegina, Farida I. Yarullina. 2015. The role of English in shaping the linguistic landscape of Paris, Berlin and Kazan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199, 453-458.
- Tulp, S.M. 1978. Reklame en tweetaligheid: Een onderzoek naar de geografische verspreiding van franstalige en nederlandstalige affiches in Brussels. *Taal en Sociale Integratie*, 1, 261- 288.
- Wenzel, V. 1996. Reklame en tweetaligheid in Brussels: Een empirisch onderzoek naar de spreiding van nederlandstalige en franstalige affiches. In *Vrije Universiteit Brussels* (Ed.), *Brusselse thema's*, 3, 45-74. Brussels: Vrije Universiteit.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Gunawan Widiyanto
Institusi : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa (P4TK Bahasa) Kemendikbudristek
Pendidikan : Sarjana Sastra Inggris dan Magister Humaniora dari Fakultas Ilmu Budaya UGM
Minat Penelitian : Linguistik Lanskap